

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini perkembangan dunia industri manufaktur terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, hal ini menyebabkan persaingan dunia usaha terutama disektor perekonomian semakin meningkat, maka dari itu setiap Negara di tuntut untuk semakin maju dan berkembang supaya kesejahteraan penduduknya merata. Semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain semakin meningkat dan semakin ketat. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh aktiva yang dimiliki dan kewajiban-kewajibannya semaksimal mungkin sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai planning awal perusahaan itu didirikan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Dalam perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi merupakan penopang perekonomian nasional ditengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.bps.go.id).

Salah satu sektor bisnis yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan dunia bisnis ini adalah industri farmasi yang menjadi salah satu penyumbang penerimaan PDB. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009,

industri farmasi merupakan perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi serta penyaluran obat dan bahan obat, termasuk Narkotika.

Bila dilihat secara global, perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pasar yang besar. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pada Perayaan 60 tahun Bayer Beroperasi di Indonesia yang diselenggarakan di Cimanggis, Nilai pasar produk farmasi di Indonesia sekitar USD 4,7 miliar atau setara dengan 27 persen dari total pasar farmasi di ASEAN. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang. Kontribusi yang diberikan dari industri ini pada PDB 2019 tercatat 19,62%. Kontribusi tersebut jauh di atas Perdagangan, Pertanian, Konstruksi hingga Pertambangan.

Tabel 1.1 Data Perkembangan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional

Perkembangan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (dalam miliar rupiah)					
2014	2015	2016	2017	2018	2019
180.037,2	209.788,2	223.404,7	236.186,4	239.678,0	265.925,1

Sumber: www.bps.go.id dan data diolah penulis 2021

Menurut data diatas, perkembangan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Untuk tahun 2014 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 29.751 miliar. Tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 13.616,5 miliar. Tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 12.781,7 miliar. Tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 3.491,6 miliar. Tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 26.247,1 miliar. Perkembangan yang pesat di industri farmasi dikarenakan oleh meningkatnya daya beli masyarakat akan obat-obatan dari berbagai kalangan, khususnya saat ini di Indonesia sedang mengalami pandemi COVID-19, sehingga menjadi pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan.

Seiring dengan era globalisasi dan mulai berkembangnya perdagangan bebas di hampir seluruh kawasan didunia maka tingkat persaingan dalam memasarkan produk-produk industri semakin tinggi. Pesaing tidak cuma datang dari dalam negeri, namun juga pesaing-pesaing mancanegara dengan berbagai keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Sehingga harus memaksimalkan kinerja keuangan yaitu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Hery, 2015:4)

Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2015:303). Laba dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sehingga perusahaan harus mampu membangun citra perusahaan yang baik agar dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan harus dapat mengatasi faktor eksternal seperti inflasi yang melanda perekonomian Indonesia dan juga nilai tukar rupiah yang berubah-ubah setiap harinya.

Menurut Iskandar Putong (2015:4), inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Wikipedia, inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10%, inflasi sedang antara 10 - 30%, dan inflasi berat antara 30 -100% per tahun serta hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Namun demikian, angka-angka inflasi tersebut pada umumnya bersifat relatif dan tidak ada suatu standar yang umum. Di Indonesia, misalnya apabila angka inflasi masih berupa angka satu digit, misalnya 6-7%, maka tingkat inflasi tersebut masih dianggap sebagai inflasi yang relatif wajar meskipun tingkat inflasi tersebut relatif lebih tinggi daripada tingkat inflasi negara-negara dikawasan regional. Sedangkan tingkat inflasi untuk negara maju berkisar antara 2-3%. Sebaliknya suatu laju inflasi juga dapat terjadi pada suatu angka yang negatif, yang berarti perkembangan harga barang dan jasa secara umum

dalam suatu perekonomian mengalami penurunan dari waktu ke waktu atau disebut deflasi.

Menurut kementerian PPN/BAPPENAS (2019), inflasi periode Oktober 2019 hingga Desember 2019 cenderung rendah dan terkendali. Kondisi ini didorong oleh stabilnya inflasi inti dan inflasi harga diatur pemerintah ditengah peningkatan inflasi harga bergejolak. Dari sisi kelompok pengeluaran, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga inflasi menurun seiring dengan berakhirnya tahun ajaran baru pada bulan Oktober 2019. Sementara itu, inflasi kelompok bahan makanan meningkat terutama disebabkan oleh meningkatnya harga bawang putih, bawang merah, dan telur ayam.

Suatu negara yang tingkat inflasinya konsisten rendah, akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Menurut Novia Kusumaningsih (2015:31) kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Nilai tukar sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara, dimana hampir sebagian besar negara-negara di dunia saat ini terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas.

Mengutip dari data Bank Indonesia, terlihat bahwa rupiah terhadap dolar amerika berfluktuasi pada tahun 2014-2019 dengan amatan per bulan dimana nilai rupiah selalu mengalami fluktuasi namun tren yang terjadi menunjukkan bahwa nilai rupiah cenderung melemah terhadap dollar

amerika. Hal ini dapat berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan yang melibatkan kegiatan ekspor impor. Jika suatu perusahaan melakukan impor bahan baku dengan menggunakan dollar pada akhir tahun 2014 dan jatuh tempo pada awal tahun 2015, maka pembeli tersebut akan mengalami kerugian karena melemahnya nilai rupiah sehingga dibutuhkan biaya tambahan pembelian. Namun kerugian dapat diminimalisir jika perusahaan telah menerapkan *hedging* sebelum melakukan transaksi tersebut.

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi laba ada juga faktor internal yang turut serta memberikan pengaruh terhadap fluktuasi laba perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi laba yaitu modal kerja. Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut (Sawir, 2015:129).

Mengutip artikel dari penelitian Rachmaniah (2016), dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari perusahaan dituntut untuk mempunyai modal kerja yang cukup. Modal kerja pada perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan seperti membayar gaji karyawan, pembelian mesin dan lain-lain. Dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan akan kembali masuk ke perusahaan melalui hasil dari penjualan produk-produk perusahaan tersebut. Dari penjualan tersebut diharapkan perusahaan memperoleh laba yang akan digunakan lagi sebagai modal kerja perusahaan untuk periode selanjutnya. Sehingga tinggi rendahnya tingkat modal kerja

akan mempengaruhi tingkat laba perusahaan, oleh karenanya peneliti melakukan penelitian untuk mengukur laba perusahaan menggunakan 3 variabel yaitu tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan modal kerja.

Melihat pentingnya laba bagi perusahaan industri farmasi dalam membangun citra perusahaan yang baik agar dapat menarik investor untuk berinvestasi dan dapat mempertahankan perusahaan untuk terus berkembang maka inilah yang menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa sajakah yang diperkirakan dapat mempengaruhi laba perusahaan dengan mengambil sampel perusahaan industri farmasi yang go publik. Karena menurut Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) mengungkapkan, pertumbuhan industri farmasi nasional mengalami perlambatan.

Kepala Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) Vincent Harijanto ketika dihubungi Kompas.com pada Senin (09/04/2018) mengatakan, Jika empat tahun lalu pertumbuhan dunia farmasi berkisar 15-20 persen, tiga tahun yang lalu sudah turun mungkin di bawah 15 persen. Vincent menambahkan, pertumbuhan industri farmasi di Indonesia dalam dua tahun belakangan bahkan tidak mencapai 5 persen. Vincent menyebut hal itu sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-

katalog. Lebih lanjut, dirinya menyatakan bahwa lebih dari 900 item yang terdapat dalam e-katalog, 300 diantaranya tidak bisa ditawarkan karena harga terlalu rendah. GP Farmasi menilai ada pemahaman yang salah mengenai obat, yang selama ini hanya dianggap sebagai bagian dari kebijakan. Padahal, obat juga merupakan produk industri yang membutuhkan biaya produksi seperti untuk pengadaan baku, serta kemasan yang sering kali tidak diperhitungkan oleh LKPP.

Sementara itu dari data yang dirangkum Kompas.com, sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu memperkuat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Industri Farmasi yang Go Publik di Indonesia”**. Dengan data yang saya ambil dari laporan keuangan perusahaan industri farmasi yang go publik periode 2014-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah yaitu :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap laba perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laba perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia?

3. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia?
4. Apakah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap laba pada perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap laba pada perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh modal kerja terhadap laba pada perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan modal kerja terhadap laba pada perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peneliti
Untuk menambah wawasan dan memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang ada yaitu tingkat inflasi,

nilai tukar rupiah, dan modal kerja terhadap laba perusahaan industri farmasi yang go publik di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan informasi dan sebagai acuan kepada semua pihak perusahaan industri farmasi dalam melihat perubahan laba melalui pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan modal kerja.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi bagi yang ingin melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya terkait analisis tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan modal kerja terhadap laba perusahaan.